

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, pelestarian budaya, serta pemberdayaan masyarakat di berbagai daerah. Seiring dengan perkembangan industri pariwisata, preferensi wisatawan dalam menentukan tujuan perjalanan juga mengalami perubahan. Jika sebelumnya wisatawan lebih berfokus pada destinasi yang dikunjungi, saat ini wisatawan cenderung mencari pengalaman yang mampu memberikan kesan dan makna selama perjalanan berlangsung. Perubahan tersebut mendorong berkembangnya konsep *experiential tourism*, yaitu bentuk wisata yang tidak hanya menawarkan objek wisata, tetapi juga menghadirkan pengalaman yang melibatkan emosi, interaksi, serta partisipasi aktif wisatawan selama melakukan perjalanan (Pine & Gilmore, 1999).

Perubahan preferensi wisatawan menunjukkan bahwa pengalaman menjadi salah satu unsur penting dalam pengembangan destinasi wisata. Pengalaman yang diperoleh pengunjung tidak hanya memengaruhi tingkat kepuasan selama berwisata, tetapi juga membentuk persepsi terhadap destinasi yang dikunjungi. Dalam kajian pariwisata, pengalaman yang memberikan kesan mendalam dikenal sebagai *Memorable Tourism Experience* (MTE). Pengalaman tersebut berpengaruh terhadap *revisit intention* atau keinginan pengunjung untuk melakukan kunjungan kembali serta merekomendasikan destinasi kepada orang lain. Oleh karena itu, destinasi wisata tidak hanya dituntut menghadirkan daya tarik, tetapi juga mampu menciptakan pengalaman yang bermakna bagi pengunjung (Rahmawati, 2025; Harahap, 2025).

Salah satu cara untuk menghadirkan pengalaman tersebut adalah melalui penyelenggaraan *event*. Dalam perspektif komunikasi, *event* tidak hanya berfungsi

sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media yang mampu menyampaikan pesan, membangun interaksi, serta menciptakan pengalaman yang melibatkan audiens secara langsung. Berbeda dengan aktivitas wisata yang bersifat pasif, *event* memberikan ruang bagi pengunjung untuk berpartisipasi dalam rangkaian kegiatan yang diselenggarakan sehingga pengalaman yang diperoleh menjadi lebih bermakna (Bowdin et al., 2011).

Pentingnya pengalaman dalam penyelenggaraan *event* juga sejalan dengan konsep *Event Management* yang menjelaskan bahwa keberhasilan sebuah *event* tidak hanya diukur dari kelancaran pelaksanaannya, tetapi juga dari kemampuan *event* dalam memberikan pengalaman yang sesuai dengan tujuan penyelenggaraan dan harapan pengunjung. Oleh karena itu, setiap unsur dalam penyelenggaraan *event*, mulai dari konsep, tema, aktivitas, hingga interaksi yang dibangun selama kegiatan berlangsung, perlu dirancang secara terarah agar mampu menciptakan pengalaman yang berkesan bagi pengunjung (Goldblatt et al., 2020).

Dalam konteks pariwisata, *event* budaya menjadi salah satu bentuk *event* yang mampu menghadirkan pengalaman tersebut sekaligus memperkuat identitas suatu destinasi. Melalui *event* budaya, pengunjung tidak hanya menyaksikan seni dan tradisi yang ditampilkan, tetapi juga memperoleh pemahaman mengenai nilai, kehidupan, dan identitas masyarakat setempat melalui pengalaman yang dibangun selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, *event* budaya tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media komunikasi budaya yang mempertemukan masyarakat lokal dengan pengunjung dalam satu pengalaman yang sama. Penyelenggaraan *event* budaya juga berkontribusi dalam memperkuat identitas destinasi sekaligus meningkatkan daya tarik wisata yang dimiliki (Amini et al., 2023).

Pengembangan *event* budaya tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan masyarakat sebagai pemilik budaya yang ditampilkan. Salah satu pendekatan yang mendukung hal tersebut adalah *Community Based Tourism* (CBT), yaitu pendekatan pengembangan pariwisata yang menempatkan masyarakat sebagai

pelaku utama dalam proses pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya memperoleh manfaat ekonomi dari aktivitas pariwisata, tetapi juga memiliki peran dalam menjaga keberlanjutan destinasi serta melestarikan nilai-nilai budaya yang dimiliki. Dengan demikian, pengembangan pariwisata berbasis masyarakat tidak hanya berfokus pada peningkatan jumlah kunjungan, tetapi juga mendorong terciptanya pengalaman wisata yang tetap mempertahankan identitas dan karakter budaya lokal (Syarifah & Rochani, 2021).

Dalam penerapan *Community Based Tourism*, budaya menjadi salah satu potensi yang memiliki peran penting dalam membangun identitas destinasi. Keunikan budaya yang dimiliki suatu daerah mampu membedakannya dari destinasi lain sekaligus memberikan pengalaman yang autentik bagi pengunjung. Oleh karena itu, budaya tidak hanya dipandang sebagai warisan yang perlu dilestarikan, tetapi juga sebagai sumber daya yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pariwisata sehingga memberikan manfaat bagi masyarakat tanpa menghilangkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Putra et al., 2024).

Salah satu bentuk pemanfaatan budaya dalam kegiatan pariwisata adalah melalui seni pertunjukan. Seni pertunjukan menjadi media untuk menyampaikan nilai, tradisi, dan identitas budaya kepada pengunjung melalui pengalaman yang diperoleh selama kegiatan berlangsung. Dalam penyelenggaraan *event* budaya, seni pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi bagian dari pengalaman yang memperkuat interaksi antara pengunjung dengan budaya lokal. Melalui pengalaman tersebut, pengunjung tidak hanya menyaksikan pertunjukan, tetapi juga memperoleh pemahaman mengenai kehidupan dan nilai-nilai masyarakat setempat (Suharto et al., 2023).

Peran seni pertunjukan dalam mendukung pengembangan pariwisata juga diperkuat oleh beberapa penelitian terdahulu. Sudardi (2018) menjelaskan bahwa pertunjukan budaya dapat menjadi media pelestarian budaya sekaligus meningkatkan daya tarik destinasi wisata. Ratna, Sidia, dan Mustari (2025) juga

menyatakan bahwa penyajian pertunjukan budaya dalam kegiatan pariwisata berperan dalam memperkenalkan identitas budaya lokal kepada pengunjung. Selain itu, Suharto et al. (2023) menjelaskan bahwa penyelenggaraan *event* berbasis seni dan budaya mampu memperkaya pengalaman pengunjung sekaligus mendukung pemanfaatan potensi budaya masyarakat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *event* budaya memiliki peran dalam membangun pengalaman pengunjung sekaligus memperkuat identitas suatu destinasi wisata.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada peran *event* budaya dalam mendukung daya tarik destinasi dan pelestarian budaya. Penelitian tersebut belum membahas bagaimana proses perancangan *event* budaya yang secara khusus dirancang untuk menghadirkan wisata malam berbasis budaya melalui pendekatan *experiential cultural event*. Oleh karena itu, diperlukan sebuah perancangan *event* yang tidak hanya menampilkan budaya sebagai pertunjukan, tetapi juga menyusun setiap unsur kegiatan menjadi rangkaian pengalaman yang mampu membangun keterlibatan pengunjung secara lebih mendalam.

Salah satu destinasi wisata yang menerapkan konsep *Community Based Tourism* adalah Pasar Papringan yang berlokasi di Dusun Ngadiprono, Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung. Pasar Papringan merupakan pasar wisata tradisional yang memanfaatkan kawasan kebun bambu sebagai ruang aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat. Sejak direvitalisasi pada tahun 2017 oleh masyarakat bersama Komunitas Spedagi dan Komunitas Mata Air, Pasar Papringan berkembang menjadi destinasi wisata yang menghadirkan kuliner tradisional, hasil pertanian, kerajinan bambu, serta berbagai produk lokal dalam suasana pedesaan yang masih terjaga. Keunikan tersebut menjadikan Pasar Papringan sebagai salah satu destinasi wisata berbasis masyarakat yang dikenal luas di Kabupaten Temanggung (Pratiwi et al., 2023).

Pasar Papringan diselenggarakan secara periodik berdasarkan penanggalan Jawa, yaitu setiap Minggu Wage dan Minggu Pon mulai pukul 06.00 hingga 12.00

WIB. Selain menjadi ruang aktivitas ekonomi masyarakat, Pasar Papringan juga menjadi wadah pelestarian budaya melalui keterlibatan masyarakat sebagai pelapak, pengrajin, pengelola, serta penyedia berbagai layanan pendukung. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan aktivitas wisata sekaligus mempertahankan identitas budaya yang dimiliki Dusun Ngadiprono (Nugroho, 2019).

Keberhasilan Pasar Papringan sebagai destinasi wisata terlihat dari tingginya jumlah kunjungan yang mencapai lebih dari 4.000 pengunjung dalam satu kali penyelenggaraan. Tingginya jumlah kunjungan tersebut menunjukkan bahwa Pasar Papringan telah menjadi daya tarik utama di Dusun Ngadiprono sekaligus memperkenalkan potensi desa kepada masyarakat yang lebih luas. Namun, aktivitas wisata yang berlangsung masih berpusat pada waktu operasional pasar pada pagi hingga siang hari sehingga pengalaman yang diperoleh pengunjung sebagian besar masih terbatas pada aktivitas pasar reguler. Setelah kegiatan pasar berakhir, aktivitas wisata di kawasan tersebut juga cenderung berhenti. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat peluang untuk menghadirkan pengalaman wisata yang lebih beragam di luar waktu penyelenggaraan pasar.

Di sisi lain, Dusun Ngadiprono memiliki berbagai potensi budaya yang dapat dikembangkan sebagai bagian dari pengalaman wisata. Berbagai seni pertunjukan, nilai-nilai kehidupan agraris, serta tradisi masyarakat yang masih dilestarikan menjadi kekayaan budaya yang dapat memperkuat identitas destinasi. Meskipun demikian, potensi tersebut belum dikemas dalam sebuah *event* yang secara khusus menghadirkan pengalaman budaya bagi pengunjung pada malam hari. Padahal, pengemasan budaya melalui *event* dapat memberikan ruang bagi masyarakat untuk memperkenalkan identitas lokal sekaligus menciptakan pengalaman yang lebih bermakna bagi pengunjung.

Berdasarkan kondisi tersebut, pengembangan wisata malam berbasis budaya menjadi salah satu peluang untuk memperluas pengalaman wisata di

Dusun Ngadiprono. Wisata malam tidak hanya memberikan alternatif aktivitas bagi pengunjung di luar jam operasional Pasar Papringan, tetapi juga membuka ruang bagi masyarakat untuk menampilkan potensi budaya yang dimiliki melalui pengalaman yang lebih interaktif. Dengan demikian, wisata malam berbasis budaya dapat melengkapi aktivitas wisata yang telah ada sekaligus memperkuat identitas Pasar Papringan sebagai destinasi wisata berbasis masyarakat dan budaya (Fang, 2024).

Salah satu bentuk pengembangan wisata malam berbasis budaya di Dusun Ngadiprono adalah penyelenggaraan Malam Papringan (MAPRING). Kegiatan ini menghadirkan suasana Pasar Papringan pada malam hari melalui perpaduan kuliner lokal, seni pertunjukan, pemanfaatan kawasan bambu, serta interaksi antara masyarakat dan pengunjung. Kehadiran MAPRING menunjukkan bahwa Pasar Papringan memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai ruang penyelenggaraan wisata malam berbasis budaya yang mampu memberikan alternatif pengalaman bagi pengunjung di luar penyelenggaraan pasar reguler.

Sebagai sebuah *event* budaya, pengalaman pengunjung tidak hanya dibentuk oleh keberadaan seni pertunjukan atau aktivitas yang diselenggarakan, tetapi juga oleh keterkaitan antara tema, suasana, alur kegiatan, serta interaksi yang terjadi selama *event* berlangsung. Pengalaman yang tersusun secara utuh akan membantu pengunjung memahami nilai dan identitas budaya yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, penyelenggaraan *event* budaya memerlukan perancangan yang mampu menghubungkan setiap unsur kegiatan menjadi satu rangkaian pengalaman yang bermakna melalui pendekatan *experiential cultural event*.

Berdasarkan kondisi tersebut, penulis merancang *Event* Malam Papringan: Tedhak Rasa sebagai wisata malam berbasis budaya di Dusun Ngadiprono. Perancangan karya ini mengangkat tema budaya agraris yang merepresentasikan kehidupan masyarakat melalui perpaduan seni pertunjukan, aktivitas interaktif, identitas lokal Pasar Papringan, serta keterlibatan masyarakat dalam setiap

rangkaian kegiatan. Kata *tedhak* dimaknai sebagai langkah, sedangkan *rasa* dimaknai sebagai perasaan dan keterhubungan antarmanusia. Konsep tersebut menjadi dasar dalam menyusun pengalaman yang mengajak pengunjung tidak hanya menyaksikan budaya, tetapi juga memahami nilai-nilai kehidupan masyarakat Dusun Ngadiprono melalui rangkaian kegiatan yang saling berkaitan.

Melalui perancangan *Event* Malam Papringan: Tedhak Rasa, penulis berupaya menghadirkan wisata malam berbasis budaya yang mampu memberikan pengalaman yang berkesan bagi pengunjung sekaligus memperkuat identitas budaya Dusun Ngadiprono. Karya ini diharapkan tidak hanya menjadi alternatif aktivitas wisata pada malam hari, tetapi juga menjadi media apresiasi terhadap budaya lokal melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan penyelenggaraan *event*.

1.1 Tujuan Karya

Perancangan *Event* Malam Papringan: Tedhak Rasa bertujuan untuk menghadirkan wisata malam berbasis budaya di Dusun Ngadiprono melalui pendekatan *experiential cultural event*. Karya ini dirancang dengan mengangkat tema budaya agraris sebagai identitas lokal Dusun Ngadiprono yang diwujudkan melalui rangkaian kegiatan yang saling berkaitan sehingga mampu memberikan pengalaman budaya yang bermakna bagi pengunjung. Selain menghadirkan pengalaman budaya, karya ini juga bertujuan memberikan ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan *event* sebagai bentuk apresiasi dan pelestarian budaya lokal. Dengan demikian, *Event* Malam Papringan: Tedhak Rasa diharapkan tidak hanya menjadi alternatif wisata malam berbasis budaya, tetapi juga memperkaya aktivitas wisata di Pasar Papringan melalui keterlibatan masyarakat dan pengenalan potensi budaya Dusun Ngadiprono. Secara lebih spesifik, tujuan perancangan *Event* Malam Papringan: Tedhak Rasa adalah sebagai berikut.

1. Merancang *event* budaya dengan mengangkat tema agraris sebagai konsep utama yang merepresentasikan identitas dan potensi budaya Dusun Ngadiprono.
2. Menghadirkan wisata malam berbasis budaya melalui pendekatan *experiential cultural event* yang memberikan pengalaman budaya yang bermakna bagi pengunjung.
3. Memberikan ruang bagi masyarakat Dusun Ngadiprono, khususnya generasi muda, untuk berpartisipasi dalam kegiatan seni dan budaya melalui penyelenggaraan *Event* Malam Papringan: Tedhak Rasa.
4. Memperkenalkan potensi budaya Dusun Ngadiprono kepada masyarakat yang lebih luas melalui penyelenggaraan *event* budaya.
5. Memperkaya aktivitas wisata di Pasar Papringan melalui penyelenggaraan *event* budaya yang mendukung pelestarian budaya lokal dan keterlibatan masyarakat.

1.2 Kegunaan Karya

1.3.1 Kegunaan Akademis

Perancangan *Event* Malam Papringan: Tedhak Rasa diharapkan dapat menjadi bentuk penerapan ilmu komunikasi yang telah diperoleh selama masa perkuliahan, khususnya pada bidang *Event Management*, komunikasi pariwisata, komunikasi budaya, serta komunikasi pemasaran. Melalui proses perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi *event*, karya ini menunjukkan penerapan konsep-konsep komunikasi dalam menyusun pengalaman pengunjung, mengelola keterlibatan masyarakat, serta mengkomunikasikan identitas budaya melalui sebuah *event*.

Selain itu, karya ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa maupun peneliti yang akan mengembangkan karya berbasis *event* budaya dengan pendekatan *experiential cultural event*, khususnya dalam perancangan wisata malam berbasis budaya yang melibatkan masyarakat sebagai bagian dari pengalaman yang dihadirkan kepada pengunjung.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, *Event Malam Papringan: Tedhak Rasa* diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif pengembangan wisata malam berbasis budaya di Dusun Ngadiprono. Melalui konsep yang mengangkat tema agraris, karya ini diharapkan mampu memperkenalkan identitas dan potensi budaya lokal kepada masyarakat yang lebih luas sekaligus memperkaya aktivitas wisata di luar waktu operasional Pasar Papringan reguler.

Selain itu, karya ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam pengembangan penyelenggaraan Malam Papringan pada masa mendatang, khususnya dalam menyusun pengalaman pengunjung melalui rangkaian kegiatan yang saling berkaitan sehingga wisata malam berbasis budaya dapat terus dikembangkan secara berkelanjutan.

1.3.3 Kegunaan Sosial

Secara sosial, *Event Malam Papringan: Tedhak Rasa* diharapkan dapat membuka ruang partisipasi yang lebih luas bagi masyarakat Dusun Ngadiprono dalam kegiatan seni, budaya, dan penyelenggaraan *event*. Keterlibatan masyarakat, khususnya generasi muda, diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengembangkan potensi, meningkatkan rasa percaya diri, serta memperkuat rasa memiliki terhadap budaya lokal.

Selain itu, karya ini diharapkan dapat memberikan pengalaman budaya yang berkesan bagi pengunjung sekaligus meningkatkan apresiasi terhadap budaya lokal. Dalam jangka panjang, penyelenggaraan *Event Malam Papringan: Tedhak Rasa* diharapkan dapat mendukung keberlanjutan kegiatan budaya berbasis masyarakat di Dusun Ngadiprono serta memperkuat kolaborasi antara masyarakat, pengelola Pasar Papringan, dan pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan wisata budaya.